

# Pergeseran Makna Sakral dan Fungsi Tumpeng di Era Globalisasi

Oda I.B. Hariyanto

Manajemen Perhotelan, Akademi Pariwisata BSI  
Jl. Sekolah Internasional No 1-6. Terusan Jalan Jakarta. Bandung (40282)  
[mariaoda26@yahoo.com](mailto:mariaoda26@yahoo.com)

**Abstrak** - *Tumpeng* merupakan kuliner tradisional dan tampil mewakili sebagai kuliner Nusantara. *Tumpeng* selalu dihidangkan pada acara merayakan hari ulang tahun, syukuran, yang bersifat non-formal ataupun formal. Globalisasi dalam bidang kuliner dengan masuknya kuliner tradisional dari negara Asia, Timur Tengah, dan Barat. Ketenaran kuliner asing tersebut telah berhasil menggeser kedudukan *tumpeng* sebagai kuliner tradisional dan identitas bangsa Indonesia. Sosialita muda, dan kehidupan keluarga masa kini sangat menyukai berbagai kuliner tradisional Asing yang dianggap modern dan *prestige*. Restoran kuliner tradisional Asing cepat saji, berubah menjadi tempat untuk merayakan ulang tahun putra-putrinya, arisan, dan syukuran. Hal ini akan merubah persepsi, pola pikir, dan tingkahlaku generasi muda terhadap *tumpeng*, menganggap sebagai kuliner *out of date* dan kurang "gaul". Lambat laun tapi pasti generasi muda Indonesia yang akan datang tidak mengenal lagi *tumpeng*, bersamaan juga hilangnya makna dan kearifan lokal yang terkandung dalam *tumpeng*. Permasalahannya adalah bagaimana membangkitkan ketenaran dan kesakralan *tumpeng* di masa lalu, kepada masyarakat khususnya generasi muda, dan menanamkan rasa bangga dan mencintai *tumpeng* sebagai kuliner tradisional Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan multidisiplin. Alasannya adalah bahwa *tumpeng* merupakan bagian dari kebudayaan, untuk menganalisa masalah budaya perlu melibatkan berbagai perspektif disiplin ilmu yang berlainan. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplanasi dan mendikripsikan fakta penggeseran makna sakral dan fungsi *tumpeng* pada masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tumpeng* sudah jarang hadir pada acara keluarga maupun di sekolah seperti merayakan ulang tahun, dan syukuran, atau acara kenaikan kelas dan perpisahan di sekolah.

**Kata kunci:** *tumpeng*, penggeseran, makna sakral, fungsi.

## I. PENDAHULUAN

Budaya Indonesia berada di tengah arus globalisasi hal ini mempengaruhi kehidupan politik, ekonomi sosial budaya, dan teknologi, terutama bagi negara berkembang. (Al-Rodhan, 2006:2), *Globalization is a process that encompasses the causes, course, and consequences of transnational and transcultural integration of human and non-human activities*. Diantaranya menimbulkan fenomena persaingan kuliner Nusantara dengan berbagai macam menu dan penyajian secara tradisional dengan suasana tempo dulu. Hal ini bertujuan agar kuliner Nusantara tetap dapat dinikmati dan dipertahankan eksistensinya.

Di sisi lain begitu banyak kehadiran kuliner tradisional Asing yang masuk dari berbagai negara, yang sangat menarik dan menggugah selera. Beberapa negara di Asia yang berhasil memasarkan kuliner tradisionalnya seperti Thailand terkenal dengan *Tomyam*, Korea dikenal dengan *Ramen*, *Bulgogi*, dan *Kimchi*, Jepang terkenal dengan *Sushi*, *shabu-sabu*. Beberapa kuliner tradisional dari Timur-Tengah seperti *Kebab*, *Shawarma*, *nasi Briyani*. Kuliner cepat saji dari Barat; *burger*, *hot dog* dan *fried chicken*, dari Itali seperti Pizza dan kuliner dari bahan pasta.

Kuliner tradisional Asing tersebut sangat diminat terutama oleh anak-anak dan sosialita muda Indonesia hingga orang tua, penyajian yang menarik, bervariasi dan praktis dengan harga yang bervariasi dan terjangkau oleh masyarakat umum. Seringkali ketenaran kuliner tradisional Asing tersebut mengalahkan kuliner Nusantara. Lambat laun tapi pasti gaya hidup dan pola makan global akan merubah persepsi, pola pikir dan perilaku generasi muda terhadap kuliner tradisional. Kuliner tradisional dianggap tidak modern, sosialita dan *prestige* untuk makan di luar merupakan hal yang penting, hal ini akan merubah tatacara makan (*manners*). (Adiasih at. el., 2015), generasi muda sekarang kurang tertarik dengan makanan tradisional karena tidak menarik dalam penampilan, dan lebih suka memilih makanan modern.

Salah satu kuliner tradisional yang hampir punah adalah *tumpeng* merupakan kuliner khas Indonesia, tidak asing lagi khususnya bagi masyarakat di pulau Jawa. Beberapa dekade yang lalu *tumpeng* wajib dihidangkan ketika acara hari ulang tahun anak hingga orang dewasa, dan pada saat *slametan*. *Tumpeng* disajikan juga pada acara khusus yang bersifat sakral untuk menyampaikan suatu maksud permohonan atau ucapan rasa syukur dinyatakan dengan

menghidangkan *tumpeng*. Kini kondisinya berbeda, Tumpeng sudah jarang hadir pada acara hari ulang tahun didalam keluarga, namun sekali-kali *tumpeng* masih dihidangkan pada acara formal tertentu saja, seperti pada setiap tanggal 17 Agustus untuk memperingati Kemerdekaan Indonesia di Istana Merdeka. Kini persepsi anak-anak ketika merayakan hari ulang tahun adalah acara makan diluar rumah sekalipun hanya nasi putih dan sepotong *fried chicken*. Hal ini dapat ditanyakan kepada anak-anak dan remaja apakah mereka mau dirayakan ulang tahun dengan *tumpeng* mengundang teman-teman atau atau merayakan di luar rumah dengan *tumpengan*?

Hilangnya acara tradisi *tumpengan* pada hari ulang tahun di dalam keluarga atau pada acara penting lainnya maka akan hilang juga satu kuliner tradisional Indonesia. Bersamaan juga hilangnya kearifan lokal yang terkandung dalam *tumpeng*, yang tidak diwariskan kepada anak cucu bangsa Indonesia. Hal ini akan membuka peluang oleh untuk diakui dan dimiliki oleh negara lain sebagai kuliner tradisionalnya. Tentunya sangat disayangkan dan sangat ironis sekali bila generasi muda Indoensia tidak mengenal *tumpeng* sebagai warisan kuliner yang mengandung nilai-nilai sejarah dan sakral. (Setyaningsih & Zahrulianingdyah, 2015).

Hal ini perlu disadari oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya orang tua untuk menghidupkan kembali tradisi *Tumpeng* pada acara-acara keluarga, *slametan* permohonan dan syukuran. (Aworh, 2008) *“Traditional foods and traditional food processing techniques form part of the culture of the people. Traditional food processing activities constitute a vital body of indigenous knowledge handed down from parent to child over several generations”*. Permasalahannya kini adalah pertama bagaimana *tumpeng* tetap menjadi kebanggaan dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua *tumpeng* dapat di wariskan kepada anak-cucu bangsa Indonesia sehingga *tumpeng* dapat lestari sepanjang masa, ketiga, *tumpeng* dapat menjadi identitas bangsa Indonesia. (Almerico, 2014) *food as identity is a familiar saying that epitomizes the idea of food and identity is, “You are what you eat.”*

## II. KAJIAN TEORITIS

### a. *Tumpeng dan Religi*

Secara etimologi kata *tumpeng* berasal dari Bahasa Jawa akronim dari *yen metu kudu mumpeng*, artinya bila melakukan suatu pekerjaan harus sampai *tuntas*. "*yen metu kudu mumpeng*" berarti "ketika keluar harus sungguh-sungguh dan bersemangat". Kata *tumpengan* adalah serapan dari Bahasa Jawa (Cahyani, 2013), merupakan kata benda yang mendapatkan akhiran **an**, tujuannya "mendapatkan makna benda yang dikenal pekerjaan" artinya sesuatu yang dimakan.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kepercayaan atau religi, dalam sejarah Antropologi bentuk kepercayaan tertua yang pernah dianut oleh manusia adalah anisme-dinamisme. Secara etimologi anisme berasal dari bahasa latin yaitu *animare* atau animasi untuk menghidupkan, *anima*; roh dan jiwa, artinya roh dan jiwa yang menghidupkan alam semesta. Anisme-dinamisme merupakan keyakinan manusia, adanya makhluk halus memiliki roh dan jiwa sebagai penunggu alam semesta, (Mundhenk, 2006) *this primitive man concluded was that there were spirits or souls that gave these things life*, dan dinamisme adalah keyakinan manusia bahwa diatas makhluk halus ada dewa- dewa.

Adanya Dewa-dewa sebagai penguasa dan yang memelihara alam semesta, maka manusia melakukan pendekatan kepada makhluk halus dan para dewa tersebut. Pendekatan yang dilakukan dengan cara menyembah dan menghormati dengan melakukan berbagai ritual. (Mundhenk, 2006), *The primitive man then sought a way to control the forces around him, by controlling the spirits that animated these forces..... of animistic cultures around the world, and each one seeks to control the spirits in a slightly different manner*. Manusia primitif berpendapat bahwa manusia harus melakukan pendekatan kepada roh dan jiwa yang memberi hal-hal yang hidup kepada alam, dengan mengadakan ritual dan mempersembahkan sesaji.

Sejalan dengan perkembangan pikiran manusia, menimbulkan kesadaran bahwa dewa-dewa tersebut merupakan penjelmaan dari satu dewa saja sehingga pada akhirnya berkembang keyakinan kepada satu Tuhan. Tradisi ritual dan sesaji hingga kini masih dilakukan, tetapi bukan untuk menghormati dan menyembah roh dan jiwa makhluk halus sebagai penunggu alam semesta. (Shapira, 2014) Ritual dan sajian dilakukan sebagai simbol untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang Jawa menyebutkan *slametan (kenduren)*. Kini dalam *Slametan*, doa ditujukan kepada Tuhan dan sajian sebagai hidangan yang dibagikan kepada para tamu yang hadir.

Berdasarkan sejarah masuknya agama Hindu-Budha ke Nusantara sekitar abad ke 4 (Hardjasaputra. eds., 2011), merupakan kepercayaan yang dianut oleh para leluhur bangsa Indonesia, setelah kepercayaan anisme dan dinamisme. Bagi umat Hindu di India Legenda Gunung Mahameru merupakan sebuah mitologi dan imajinasi tentang konsep alam semesta, sebagai tempat suci. (Mabbett, 2016), *The history of Meru's its symbolism in the Indian cosmology that underlay Hinduism and Buddhism, adapted to the earth and world symbolism of indigenous tradition. Associated with Meru is the heavenly lake Anava-tapta, whose waters are the waters of immortality; from Meru comes the river Ganges. Mount Meru is of course embedded in a*

*complex of cosmographic dispositions which are spelled out in great detail in some sources.* Gunung Mahameru sebagai simbol tempat bersemayangnya para dewa, hal ini diadaptasi oleh masyarakat Hindu di Jawa, dengan menginterpretasikan kepada beberapa Gunung yang ada di Indonesia. Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa dianggap keramat oleh masyarakat setempat khususnya bagi umat Hindu-Budha. Gunung Agung di Bali merupakan gunung tertinggi sangat dikeramatkan oleh umat Hindu-Bali, di bawah kaki gunung Agung terdapat Pura Besakih. Gunung Rinjani Nusa Tenggara Barat, sebagai tempat suci untuk mengadakan kegiatan religi bagi umat Hindu. Ketiga gunung tersebut merupakan gunung berapi yang masih aktif dan pesona keindahan alam sangat menarik, sebagai destinasi wisata religi.

Melihat perjalanan sejarah religi di Indonesia dimulai dari kepercayaan anisme dan dinamisme, pada periode tersebut manusia melakukan pendekatan kepada penguasa alam dan roh-roh, dengan ritual mempersembahkan sesaji berupa benda maupun makanan. Pada periode masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia pada abad ke 4, kepercayaan akan adanya dewa-dewa yang mengendalikan alam semesta yang berkedudukan di Gunung yang tinggi seperti mitologi Mahameru di India. Demikian halnya di Indonesia; Gunung Semeru, Gunung Agung, dan Gunung Rinjani di refleksikan sebagai tempat suci, maka dapat di simpulkan bahwa gunung dianggap sebagai tempat suci, oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Hindu-Budha. Fenomena tersebut sangat berpengaruh terhadap bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas, hal ini berelasi dengan agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. (Hariyanto 2016), anisme-dinamisme, dan agama Hindu-Budha sangat mewarnai kehidupan beragama di Indonesia.

#### **b. Pergeseran fungsi Tumpeng.**

Perubahan atau pergeseran merupakan suatu dinamika kehidupan manusia, sebagai aktor atau agent perubahan masa kini adalah globalisasi yang banyak mempengaruhi berbagai kehidupan manusia. Globalisasi merupakan proses penyebaran unsur-unsur baru baik berupa informasi, pemikiran, gaya hidup maupun teknologi secara mendunia. Globalisasi melakukan penetrasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Globalisasi memiliki multi konsep yang tidak terikat oleh ruang dan waktu serta tidak dapat ditetapkan kapan dimulai dan berakhir.

(Rhoda, 2006:3). *Globalization encompasses all of these things, involves economic integration; the transfer of policies across borders; the transmission of knowledge; cultural stability; the reproduction, relations, and discourses of power;*

*it is a global process, a concept, a revolution, and "an establishment of the global market free from socio-political control.*

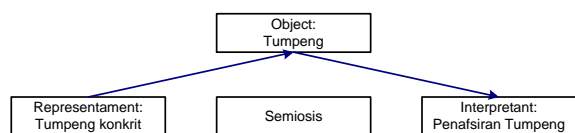
Melihat beberapa kenyataan perubahan akibat globalisasi diantaranya telah memasuki kehidupan sosial-budaya, merubah pola pikir dan perilaku serta gaya hidup masyarakat khususnya generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini generasi muda Indonesia sangat menggemari kuliner tradisional dari beberapa negara di Asia, Timur Tengah, dan Barat. Masuknya kuliner tradisional Asing tersebut, merubah persepsi, pola pikir dan perilaku terhadap kuliner tradisional Indonesia, sebagai kuliner *out of date* yang tidak sesuai untuk sosialita muda. Kuliner tradisional Asing hadir pada lokasi dimana kaum muda berkumpul seperti sekitar kampus, pusat keramaian tempat "nongkrong" hal ini memberikan label "gaul" pada sosialita muda. Demikian halnya pada ibu-ibu muda yang memiliki anak masih TK dan SD, dengan kesibukan menginginkan hal yang praktis dan cepat untuk merayakan ulang tahun anaknya. Solusinya adalah melakukan pemesanan paket ulang tahun dengan memilih salah satu restoran cepat saji seperti *fried chicken*.

#### **c. Semiotika.**

Untuk menganalisis dan menafsirkan makna *tumpeng* menggunakan pendekatan teori semiotika. (Kaelan, 2009), semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda, tanda adalah segala sesuatu atau obyek; warna, isyarat, *body language*, termasuk makanan, pakaian dll., yang mempresentasikan sesuatu yang lain, selain dirinya. Simbol adalah tanda hasil kesepakatan secara historis dan sosial atau kesepakatan bersama. (Aminuddin, 2015), makna merupakan hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, terjadi karena kesepakatan para pemakai dan menghasilkan makna, untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti. (Danesi, 2004), tanda memiliki tiga dimensi yaitu: **Pertama**, menunjukkan dimensi fisik seperti urutan bunyi *t-u-m-p-e-n-g*. **Kedua** menunjukkan dimensi konsep, *tumpeng* adalah kuliner tradisional Indonesia. **Ketiga**, secara budaya diberi bentuk terkondisikan; bentuknya mengerucut seperti gunung, warnanya kuning dan dilengkapi dengan tujuh macam lauk-pauk. Secara keseluruhan *tumpeng* merupakan suatu sistem tanda, keterkaitan secara konvensional satu dan yang lain dengan memahami makna yang ada di dalamnya.

Dalam pemakna tanda dan simbol ada dua tingkatan (Hoed, 2011), **pertama** makna denotasi menjelaskan secara langsung konkrit dan nyata dikenal secara umum. **Kedua** makna konotasi adalah tanda yang menjadi rujukannya tidak secara eksplisit atau tidak langsung (*abstract*) dan tidak pasti, sehingga sifatnya terbuka berbagai tafsir dapat

dirujuk, tergantung pada interpretasi orang atau masyarakat pendukungnya (*insider*) atau emik vs etik (*outsider*). Pike, (1993), *emic approach allows for a description that is meaningful to the person within that culture, how people within one culture think, perceive, and understand their world*



Gambar 1. Semiosis triadic

#### Keterangan:

*Representamen*: sesuatu yang ditangkap oleh pancaindra (*tumpeng konkrit*). *Object*: sesuatu yang ada dalam pikiran manusia (kognisi) berdasarkan proses pengamatan.

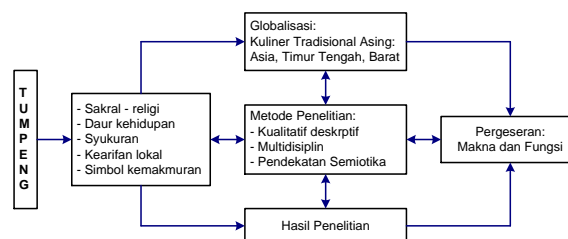
*Interpretant*: proses penafsiran terhadap *tumpeng*.

Sumber: (Danesi, 2012)

### III. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan alasan masalah Pergeseran Makna dan Fungsi Tumpeng di Era Globalisasi merupakan bagian kebudayaan. Bertujuan untuk mendeskripsikan masalah secara histories-sistimatis, faktual dan akurat, dengan menggunakan berbagai ilmu dan teori multidisiplin (*multidisciplinary*). (Ratna, 2010) untuk menganalisa masalah budaya perlu melibatkan berbagai perspektif disiplin ilmu yang berlainan, seperti metode, teori dan dan ciri-ciri lain yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena budaya. (Sugiyono, 2011), penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka, data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar. Demikian halnya untuk menganalisa makna *tumpeng* diperlukan berbagai pendekatan, historis, sosial-budaya, dan semiotika, serta berbagai perspektif dan imajinasi masyarakat setempat atau pendekatan emik. (Bessière 1998) *Eating reveals one's beliefs and fundamental imaginary structures*.

Teknik pengumpulan data, peneliti sebagai partisipan observasi merupakan instrumen utama (*the researcher is the key instrumen*), untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian sehingga peneliti dapat memberikan simpulan yang benar. (Boeije, 2010), *the researcher not only aim describe what is happening but also want to explain how it work that way*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: observasi partisipasi, **wawancara** (*indept interview*), dokumentasi, dan teknik triangulasi data. (Bachri, 2010) Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut; Reduksi data, Display data, analisis teknik triangulasi, dan verifikasi data (*conclusion*).



Gambar 2. Desain Penelitian

## IV. PEMBAHASAN

### a. Sejarah dan Makna Tumpeng.

*Tumpeng* merupakan kuliner tradisional khas Indonesia dibuat dari beras dengan santan dan rempah-rempah, dimasak dengan cara dikukus setelah matang warnanya kuning emas (*golden*). Nasi dibentuk kerucut seperti Gunung, bagi masyarakat Sunda untuk mengukus nasi menggunakan alat yang dinamakan *aseupan*, dibuat dari ayaman bambu berbentuk kecut dan dikukus kedalam *seeng*. ketika nasi matang dibalikkan kedalam tampah yang telah dialasi daun pisang dan bentuknya telah menyerupai kerucut seperti bentuk *aseupan*.

Perancangan atau *landscape* tumpeng istilah kuliner melakukan *plating* adalah sebagai berikut 1. Warna nasi tumpeng kuning keemasan melambangkan keagungan. (Rhondi, 2007), tumpeng dengan warna kuning merupakan simbol sesaji atau penghormatan kepada Yang Maha Kuasa. 2. Bentuknya seperti kerucut sebagai simbol menunjuk ke atas kepada Yang Maha Pencipta, 3. tumpeng ditata di atas *tampah* yang telah dialasi daun pisang, sekeliling tumpeng ditata minimal tujuh macam lauk-pauk. Angka tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu*. *Pitu* merupakan akronim dari *pitulungan* yang artinya bahwa manusia hidup harus saling tolong menolong kepada sesama. (Kumayroh, 2013)

Beberapa alasan tumpeng dibentuk kerucut seperti Gunung adalah sebagai berikut: 1) Pada zamannya kehidupan masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. (Rondhi, 2007) 2) Bagi masyarakat Jawa, terutama Hindu Jawa Gunung memiliki nilai mistis dan religious, oleh sebab itu bentuk tumpeng terinspirasi dari bentuk gunung. Bagi umat Hindu gunung merupakan tempat yang suci untuk bertapa. 3) Bentuk tumpeng seperti Gunung, menggambarkan kondisi Indonesia dikelilingi oleh banyak Gunung terutama di Jawa. 4) Gunung sebagai lambang kemakmuran, biasanya di bawah kaki gunung, bermuara sumber mata air yang mengalir untuk semua kehidupan yang ada; manusia tumbuhan dan hewan.

Ketika *Tumpeng* akan di potong bagian puncak diberikan pertama kepada sesepuh atau orang yang dihormati, orang terdekat, dan selanjutnya diikuti oleh keluarga dan teman-teman yang hadir. Dalam tata cara *tumpengan*, ada tradisi yang diajarkan kepada anak-anak agar menghormati sesepuh atau

orang yang dituakan, harus di dilayani terlebih dahulu. (Muqoyyidin, 2012), *tumpeng* merupakan suatu bentuk kearifan lokal memiliki makna yang sakral, dan mengajarkan kepada anak-anak selalu ingat kepada-Nya serta menghormati orang yang dituakan. Kini generasi muda yang akan datang, tidak mengenal lagi *tumpeng*, bersamaan juga hilangnya tradisi dan kearifan lokal yang terkandung dalam *tumpeng* tersebut.

#### **b. Bentuk Tumpeng Sebagai Simbol Agama.**

Berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, bila ditinjau secara umum arsitektur rumah peribadatan di Indonesia, bagian atas bangunan memiliki struktur yang menjulang dari atap bangunan. (Barliana, 2004), **Masjid** merupakan tempat ibadah umat Islam pada bagian atas memiliki kubah. (Putri, Antariksa, & Suryasari, 2016) **Gereja** merupakan tempat ibadah umat Kristiani pada atap bangunan memiliki menara yang julang kadangkala pada ujungnya terdapat tanda salib. **Pura** merupakan tempat ibadah umat Hindu pada bagian atas terdapat *meru* yaitu atap bertingkat, semakin keatas semakin kecil (*bertumpang*, 1,3,5,7,9,11). (Andisuka, 2016). **Vihara** merupakan tempat ibadah umat Budha pada bagian atas bangunan terdapat stupa, bentuk bagian dasar trapezoid, bagian tengah berbentuk setengah bola dan bagian puncak berbentuk kerucut. (Astuti et al., 2014). **Klenteng** merupakan tempat ibadah umat Konghucu pada bagian lain dari bangunan utama, disisi lain terdapat bangunan yang lebih kecil fungsinya sebagai tempat pembakaran kertas (*jinlu*), pada bagian puncaknya terdapat ornamen yang menjulang keatas (Julianto, 2015).

Pemerintah Indonesia memberikan perlindungan akan tempat ibadah ini sebagai wujud nyata dari UUD 1945, Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 ("UUD 1945"): yaitu

*"Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali."*

Pasal 28E ayat (2) UUD 1945, menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap masyarakat untuk memeluk agamanya masing-masing.

#### **c. Degradasi Tradisi Tumpeng.**

Kata degradasi artinya adalah kemunduran atau penurunan, maksudnya bahwa *tumpeng* saat ini mengalami penurunan minat oleh masyarakat umum.

Hal ini disebabkan masuknya berbagai macam kuliner tradisional Asing yang sangat digemari oleh berbagai golongan usia, mulai anak-anak sampai orang tua. Dampaknya *tumpeng* sebagai kuliner tradisional Indonesia tergeser kedudukannya, terasa asing dan kurang dikenal lagi oleh generasi muda sebagai warisan kuliner Nusantara. Hal ini disebabkan *tumpeng* tidak pernah dihidangkan lagi pada acara penting seperti ulang tahun, syukuran menyambut warga baru di dalam keluarga, syukuran kenaikan kelas atau perpisahan di sekolah. (Yahyono, 2007), *tumpeng* merupakan sajian khas Indonesia, dihidangkan sebagai syarat pada kegiatan upacara adat, terutama yang berkaitan dengan siklus hidup, dan syukuran.

Bagi generasi muda khususnya anak-anak pada masa sekarang merayakan hari ulang tahun berarti makan diluar rumah dengan menu cepat saji seperti ayam *fried chicken*, *pizza* dan sejenisnya (Aryani & Rosinta, 2011). Lambat laun yang akan terjadi: 1. Hilangnya tradisi *tumpengan dalam* keluarga, 2. bersamaan juga hilangnya kearifan local yang terkandung dalam *tumpeng* sebagai identitas bangsa Indonesia. 3. Punahnya simbol *Tumpeng* sebagai keagungan, dan menggambarkan hamparan kesuburan dan kemakmuran tanah air Indonesia, melalui penataan tujuh macam lauk-pauk dan sayuran disekeliling *tumpeng*. 4. Makna edukasi yang terkandung dalam *tumpeng*, berkaitan dengan religie, dan etika kepada orang tua dan sesepuh yang dihormati.

Suatu realita bahwa sebagian orang menganggap *tumpeng* atau nasi kuning diperuntukan untuk sarapan pagi bagi lapisan masyarakat menengah kebawah seperti para pekerja yang belum sempat sarapan pagi di rumah. Biasanya *tumpeng* atau nasi kuning dijual dengan menggunakan gerobak, dekat pinggir perkantoran, kampus, atau lokasi kegiatan pembangunan.

#### **d. Revitalisasi Tumpeng**

Revitalisasi berarti proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang diperhatikan menjadi sesuatu yang penting dan berarti. Dalam hal ini bagaimana *tumpeng* sebagai kuliner tradisional dapat dibanggakan dan digemari kembali oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama pada acara penting di dalam keluarga, disekolah. Di instansi pemerintahan dan swasta sehingga tetap gemari dan dapat dipertahankan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam makna *tumpeng* tersebut. (Hariyanto, 2013) tujuan revitalisasi agar makanan tetap eksis dan dapat dinikmati masyarakat, tetapi mengikuti perubahan yang berkaitan dengan gaya hidup (*Lifestyle*) masyarakat berkenaan dengan estetika penyajian dan rasa makanan dan pengemasan yang praktis.

(Rausch 2004), *local food is very important in responding to globalization*. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan *tumpeng*, melakukan pendekatan kepada para ibu-ibu melalui: 1. kegiatan informal, pada kesempatan arisan, pengajian, kegiatan perayaan 17 Agustus di RT dan RW hingga ke tingkat yang lebih luas melalui lomba membuat *tumpeng* untuk para remaja dan ibu-ibu. 2. Melalui ceramah atau seminar yang membahas tentang makna dan kearifan lokal yang terkandung di dalam *tumpeng*. Diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran rasa masyarakat, rasa memiliki terhadap *tumpeng* sebagai kuliner tradisional dan identitas bangsa Indonesia. 3. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan dalam bentuk peraturan daerah mengenai pentingnya pelestarian kuliner tradisional *tumpeng* dan mewajibkan setiap pelaku usaha kuliner (cafe dan restoran) menyediakan *tumpeng* sebagai special menu. 4. Para pengelola usaha bidang kuliner melakukan inovasi untuk pengolahan *tumpeng* sebagai menu cepat saji dengan tampilan yang menarik dan modern. 5. Sekolah-sekolah mendukung program pemerintah dalam melestarikan kuliner tradisional *tumpeng*, dan menyarankan agar para orang tua bila akan merayakan ulang tahun di sekolah menu utamanya adalah *tumpeng*. Para guru akan mengenalkan dan mengajarkan makna *tumpeng* melalui kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti untuk anak seusianya. Tradisi *tumpengan* jangan dilewatkan dengan melakukan doa bersama, dan anak diberi kesempatan untuk melakukan pemotongan *tumpeng*, bagian puncak diberikan kepada orang tuanya dan dan berikut guru, kemudian teman-temannya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Pergeseran Makna Sakral dan Fungsi *tumpeng* di Era Globalisasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Tumpeng* merupakan kuliner tradisional, dihidangkan pada acara-acara penting dan sakral pada hari ulang tahun, peresmian suatu kegiatan dan syukuran. Kini fungsi *tumpeng* telah bergeser, dikenal sebagai makanan sarapan pagi bagi lapisan masyarakat tertentu, dan kesakralannya tergerus oleh arus kuliner globalisasi yang masuk dari luar; Asia, Timur Tengah, dan Barat. Kehadiran *tumpeng* dianggap *out of date* oleh sebagian generasi muda, “tidak gaul” untuk dihidangkan pada acara perayaan ulang tahun, bahkan anak-anak sudah akrab sekali dengan makanan tradisional yang datang dari negara-negara asing tersebut diatas.

Secara historis *tumpeng* memiliki relasi religi masa lalu; anisme-dinamis, dan agama Hindu-budha. Pada masa sekarang memiliki relasi dengan simbol-simbol agama yang ada di Indonesia. Dapat dilihat

pada arsitektur tempat peribadatan di Indonesia agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, secara umum memiliki atap yang menjulang tinggi keatas. Hal ini dapat dimaknai keberagaman agama yang ada di Indonesia, tetapi memiliki satu tujuan yaitu kepada Tuhan Yang Masa Esa.

Untuk mengantisipasi masuk dan gencarnya promosi makanan Asing, perlu adanya ketentuan atau peraturan dari pemerintah kepada pengusaha kuliner tradisional Asing dan hotel. Pemerintah melakukan strategis yaitu mewajibkan menyajikan salah satu kuliner tradisional Indonesia dengan harga paket termasuk termasuk *tumpeng*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Rodhan Nayef R.F. (2006). Program on the Geopolitical Implications of Globalization and Transnational Security. Geneva:Centre of Security Policy Centre De Politique De Securite Geneve Genfer zentrum fur Sicherheitspolitik
- [2] Aworh, Charles. O. (2008). The Role of Traditional Food Processing Technologies In National Development: the West African Experience. Robertson, G.L. & Lupien, J.R. (Eds.), Nigeria: Department of Food Technology University of Ibadan.
- [3] Aryani, D., & Rosinta, F. (2011). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan dalam membentuk loyalitas pelanggan. *Bisnis & Birokrasi Journal*. Vol 17(2).
- [4] Almerico, Gina M. (2014). Food And Identity: Food Studies, Cultural, And Personal Identity. Journal of International Business and Cultural Studies, Vol 8. Florida, United State: The University of Tampa.
- [5] Astuti, N. W. W., Maryati, T., Sendratari, L. P., & Hum, M. (2014). Akulturasi Kebudayaan Hindu dan Buddha di Vihara Buddha Dharma Sunset Road, Kuta, Bali (Latar Belakang Sejarah, Bentuk Akulturasi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Jurnal Widya Winayata*. Vol 2(1).
- [6] Adiasih, Priskila., Brahmana, K.M.R Ritzky. (2015). Persepsi Terhadap Makanan Tradisional Jawa Timur: Studi Awal Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Jawa Timur. *Kinerja*, Vol 19(2). Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [7] Adisukma, W. (2016). Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran Sebagai Bangunan Adat Jawa. *Brikolase*. Vol 5(1).
- [8] Bessière, Jacinthe. (1998). Traditional Food And Cuisine As Tourist Attractions In Rural Areas. *Sociologia Ruralis*, Vol. 38. (1), 21-34.
- [9] Barliana, M. S. (2004). Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid. *DIMENSI Teknik Arsitektur*, 32(2).
- [10] Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- [11] Cahyani, I. (2013). *Rarangkén Tukang Dina Kumpulan Carita Pondok Rusiah Kaopatwelas Karya Darpan: Tilikan Struktur jeung Semantis* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- [12] Danesi, Marcel. (2004). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [13] Hoed, H. Benny. (2010). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- [14] Hardjasaputra, A. Sobana., Tawaluddin. (eds). (2011). *Cirebon Dalam Lima Zaman (Abad ke 15 hingga Pertengahan Abad ke 20)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- [15] Hoed, H. Benny. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- [16] Hariyanto, Oda, I.B. (2013). *Revitalisasi Jajanan Tradisional Seupan Sebagai Warisan Budaya Sunda (Jajanan seupan sebagai Bentuk Kearifan Lokal Warisan Budaya)*. Wawasan Tridharma. ISSN 0215-8256. No 03 tahun XXVI Oktober 2013
- [17] \_\_\_\_\_. (2016). *Detinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*. Bandung: ECODEMIA. ISSN: 2355-0295, E-ISSN: 2528-2255. Vol IV. No 2, 218.
- [18] Julianto, E. N. (2015). *Spirit Pluralisme dalam Klenteng Sam Po Kong Semarang*. *Jurnal The Messenger*, 7(2), 36-41.
- [19] Kaelan, M.S. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- [20] Kumayroh, N. (2013). *Analisis Struktural Dan Moralitas Tokoh Dalam Dongeng Putri Arum Dalu Karangan Dhanu Priyo Prabowo*. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol 3(5), 30-34.
- [21] Masinambow, et al. (ed) (2001). *Semiotik Mengkaji Tanda dalam artefak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [22] Mundhenk Kent. (2006). *Common Threads of Animism*. *Melanesian Journal of Theology* 22-1 (2006).
- [23] Mabbett, I.W. (2016). *The Symbolism Mount Meru*. The University of Chicago. Press is collaborating with JSTOR to digitize, preserve and extend access to History of Religions.
- [24] Pike, K. L (1993). *Talk, thought and thing: the emic road toward conscious knowledge*. Dallas: Summer institute of Linguistics.
- [25] Prasetyo, Ari. (2016). *Tahukah Anda, Ternyata "Tumpeng" adalah Akronim*.
- [26] Putri, R. P. P., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2016). *Karakter Spasial Bangunan Kolonial Protestan Kerk (Gereja Merah)-Probolinggo*. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 4(4).
- [27] Rausch, Anthony. (2004). *Collective Identity Creation and Local Revitalization in Rural Japan*. Japan: electronic journal of contemporary japanese studies (ejcs).
- [28] Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [29] Rhondi. (2007). *Muhammad. (tanpa tahun). Tumpeng: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Psikologi Antropologi*.
- [30] Shapira, N. (2014). *Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan Dan Peralatan Dalam Upacara Adat Wuku Taun Di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung*. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- [31] Setyaningsih, E., & Zahrulianingdyah, A. (2015). *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna Dan Filosofi*. *Teknobuga*, 2(2).
- [32] UUD' 45 Undang-undang Dasar Republik Indonesia. (2014) Surakarta: CV Ita.
- [33] Yahyono, Sufi.S. (2007). *Aneka Kreasi Tumpeng*. Jakarta: PTGamedia.